Volume 5. No 2. 88 - 98 **Juli 2025**

Gurutta
Journal of Learning, Teaching, and Instruction
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/gurutta/index
DOI: https://doi.org/10.24252/gurutta.v5i2.69844

P-ISSN: XXXX-XXXX
e-ISSN:XXXX-XXXX

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Make A Match pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar

Nurhayati[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding Author: nurhayati@uin-alauddin.ac.id

Info Artikel

Riwayat artikel

Dikirim: 30 Juni 2026
Direvisi : 3 Juli 2026
Diterima: 7 Juli 2026
Diterbitkan: 8 Juli 2026

Kata Kunci:

Hasil Belajar
Metode Make A Match
Pendidikan Agama Islam
Pembelajaran Kooperatif
Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRAK

Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berdampak terhadap pencapaian hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode Make A Match pada peserta didik kelas IV UPT SPF SDN Kompleks Sambung Jawa Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 35 peserta didik kelas IV yang terdiri atas 17 laki-laki dan 18 perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan melihat peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode Make A Match. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata peserta didik sebesar 56,28 dengan ketuntasan belajar 25,71%. Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 60,28 dengan ketuntasan belajar 40%. Selanjutnya, pada Siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 70,28 dengan ketuntasan belajar mencapai 65,71%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Make A Match mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Teladan Mulia Asmaul Husna. Dengan demikian, metode Make A Match dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, rendahnya keterlibatan aktif peserta didik, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode Make A Match pada peserta didik kelas IV UPT SPF SDN Kompleks Sambung Jawa Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 35 peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Make A Match mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara bertahap. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata peserta didik mencapai 56,28 dengan persentase ketuntasan sebesar 25,71%. Setelah diterapkan metode Make A Match pada

CC BY-NC

Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 60,28 dengan ketuntasan sebesar 40%. Selanjutnya, pada Siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 70,28 dengan persentase ketuntasan mencapai 65,71%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode Make A Match dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan melalui kegiatan mencari pasangan kartu, berdiskusi, serta bekerja sama dalam memahami materi Teladan Mulia Asmaul Husna. Dengan demikian, metode Make A Match dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik sekolah dasar.

© 2025 The Author(s). Published by Pendidikan Profesi Guru, UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

How to cite: Nurhayati, N. (2026). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode *Make A Match* pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Gurutta: Journal of Learning, Teaching, and Instruction*, *5*(2). https://doi.org/10.24252/gurutta.v5i2.69844

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan kehidupan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, keterampilan, karakter, dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Republik Indonesia, 2003).

Pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran yang berkualitas memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif menemukan, memahami, dan membangun pengetahuannya melalui berbagai pengalaman belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Hamalik (2013), belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan, sehingga keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan akhlak peserta didik sejak usia dini. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman tentang konsep keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin (2010) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, menemukan konsep, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Menurut Sanjaya (2016), proses pembelajaran yang efektif harus mampu mengarahkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif, bukan hanya sebagai penerima informasi dari guru.

(cc) BY-NC

Kondisi tersebut juga ditemukan pada peserta didik kelas IV UPT SPF SDN Kompleks Sambung Jawa Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar peserta didik kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik cenderung pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum mampu menggali materi secara mandiri. Proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru sehingga interaksi belajar belum berlangsung secara optimal.

Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi pra-siklus pada materi Teladan Mulia Asmaul Husna, diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 56,28 dengan tingkat ketuntasan hanya mencapai 25,71%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai hasil belajar yang diharapkan. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013), hasil belajar merupakan hasil dari interaksi antara proses belajar dan proses mengajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, bertukar informasi, dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Johnson dalam Isjoni (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan belajar bersama.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slavin (2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian akademik peserta didik karena adanya interaksi sosial, tanggung jawab individu, dan kerja sama kelompok. Selain itu, Rusman (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif karena peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran bersama teman sebaya.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode Make A Match. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran sebagai strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas mencari pasangan kartu antara pertanyaan dan jawaban dalam waktu tertentu. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena menggabungkan unsur permainan, kompetisi positif, dan kerja sama antar peserta didik.

Suprijono (2011) menjelaskan bahwa metode Make A Match merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara peserta didik mencari pasangan kartu yang sesuai sebelum batas waktu yang ditentukan. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir cepat, memahami konsep, serta membangun komunikasi dengan teman lainnya. Selain itu, Lie (2007) menyatakan bahwa metode Make A Match mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena peserta didik belajar melalui aktivitas sosial yang melibatkan kerja sama dan interaksi.

Menurut Huda (2014), keunggulan metode Make A Match terletak pada kemampuannya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik melalui kegiatan menemukan pasangan konsep secara langsung. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan proses pencarian, diskusi, dan penguatan konsep melalui pengalaman belajar. Shoimin (2017) menambahkan bahwa Make A Match dapat meningkatkan keberanian peserta didik, kemampuan berpikir cepat, serta pemahaman materi karena pembelajaran berlangsung secara aktif dan menyenangkan.

(cc) BY-NC

Dalam pembelajaran materi Teladan Mulia Asmaul Husna, metode Make A Match sangat relevan digunakan karena materi tersebut membutuhkan kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan antara nama-nama Allah, arti, dan contoh perilaku yang mencerminkan nilai Asmaul Husna. Melalui penggunaan kartu pasangan, peserta didik dapat belajar secara visual dan aktif sehingga konsep lebih mudah dipahami. Menurut Majid (2014), pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan pendekatan yang variatif agar nilai-nilai agama dapat dipahami dan diterapkan secara bermakna oleh peserta didik.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode Make A Match efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Astuti (2010) menemukan bahwa penerapan metode Make A Match dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal Asmaul Husna pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Selanjutnya, Qalbi (2016) membuktikan bahwa penggunaan strategi pembelajaran aktif Make A Match mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang mendukung. Trianto (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran inovatif berbasis aktivitas dapat membantu peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Arends (2012) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan pencapaian belajar peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan keberhasilan penerapan metode Make A Match, penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi Teladan Mulia Asmaul Husna masih perlu dikembangkan sesuai karakteristik peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memberikan solusi terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode Make A Match pada peserta didik kelas IV UPT SPF SDN Kompleks Sambung Jawa Kota Makassar. Penerapan metode ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Teladan Mulia Asmaul Husna

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tindakan kelas dipilih karena berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran melalui pemberian tindakan secara sistematis dan reflektif. Menurut Muslich (2014), penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kualitas praktik pembelajaran serta meningkatkan pemahaman terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Pelaksanaan penelitian mengacu pada prinsip penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara bersiklus. Arikunto et al. (2009) menjelaskan bahwa PTK dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama yang terdiri atas perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Tahapan tersebut dilakukan secara berulang untuk mengetahui perkembangan proses dan hasil pembelajaran setelah diberikan tindakan. Sejalan dengan itu, Kemmis et al. (2014) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan proses reflektif yang dilakukan melalui siklus tindakan untuk memperbaiki praktik pendidikan secara berkelanjutan.

(cc) BY-NC

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SDN Kompleks Sambung Jawa, yang berlokasi di Jalan Baji Gau I, Kelurahan Baji Mappakasunggu, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu mulai tanggal 25 Juli sampai 21 Agustus 2023 pada semester berjalan tahun pelajaran 2023/2024.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV UPT SPF SDN Kompleks Sambung Jawa Kota Makassar yang berjumlah 35 peserta didik, terdiri atas 17 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi Teladan Mulia Asmaul Husna.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahap utama. Tahap pertama adalah perencanaan, yaitu kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran berupa Modul Ajar/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyediaan media pembelajaran berupa kartu *Make A Match*, video pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen observasi dan evaluasi pembelajaran. Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan, yaitu penerapan pembelajaran menggunakan metode *Make A Match*. Pada tahap ini peserta didik melakukan aktivitas mencari pasangan kartu yang berisi konsep Asmaul Husna, arti, dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap ketiga adalah observasi, yaitu kegiatan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, termasuk aktivitas guru dan keterlibatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu kegiatan menganalisis hasil tindakan pada setiap siklus untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran serta menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode *Make A Match*. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa daftar hadir peserta didik, hasil LKPD, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar observasi aktivitas pembelajaran, soal tes hasil belajar, LKPD, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan proses maupun hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode *Make A Match*.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, aktivitas peserta didik, serta hasil refleksi pada setiap siklus. Analisis data kualitatif mengacu pada model Miles et al. (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik berdasarkan nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Persentase hasil belajar dihitung menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ maksimal} \times 100$$

(cc) BY-NC

Selanjutnya, hasil belajar peserta didik dikategorikan berdasarkan tingkat pencapaian sebagai berikut: sangat baik (80–100%), baik (70–79%), cukup (60–69%), kurang (50–59%), dan sangat kurang (0–49%). Penelitian dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode Make A Match dan hasil belajar mencapai kategori yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra-Siklus

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru (teacher-centered), di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan peserta didik cenderung bersifat pasif.

Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi yang disampaikan tanpa banyak terlibat dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif. Akibatnya, tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran tergolong rendah. Hanya beberapa peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat, sementara sebagian besar lainnya cenderung diam dan kurang menunjukkan interaksi yang aktif.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung, rendahnya motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar, serta minimnya keterlibatan mereka dalam menyelesaikan tugas atau merespons pertanyaan yang diberikan guru. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik dan menunjukkan perlunya upaya perbaikan melalui penerapan model atau strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Data hasil belajar pada tahap pra-siklus menunjukkan rata-rata nilai sebesar 56,28 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 30 pada materi Teladan Mulia Asmaul Husna. Rekapitulasi ketuntasan belajar peserta didik disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahapan	Rata-Rata Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tuntas	% Ketuntasan
Pra-Siklus	56,28	80	30	9 dari 35	25,71%
Siklus I	60,28	80	40	14 dari 35	40,00%
Siklus II	70,28	100	40	23 dari 35	65,71%

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2023 dengan materi pembelajaran *Lima Asmaul Husna dan Artinya*. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru mempersiapkan berbagai perangkat dan media yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Make A Match*. Persiapan tersebut meliputi penyusunan Modul Ajar yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode *Make A Match*, penyediaan video pembelajaran sebagai media pendukung untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, pembuatan kartu *Make A Match* yang berisi nama-nama Asmaul Husna dan artinya, serta

(cc) BY-NC

penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai sarana latihan dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, serta menayangkan video pembelajaran tentang Lima Asmaul Husna dan artinya. Setelah peserta didik memperoleh pemahaman awal mengenai materi, guru menjelaskan tata cara pelaksanaan metode *Make A Match* yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Selanjutnya, sebanyak 35 peserta didik dibagi ke dalam 6 kelompok untuk memudahkan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Setiap peserta didik memperoleh satu kartu yang berisi nama Asmaul Husna atau arti dari Asmaul Husna tersebut. Tugas peserta didik adalah mencari pasangan kartu yang sesuai dalam batas waktu yang telah ditentukan oleh guru. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik tampak aktif bergerak, berdiskusi, dan berinteraksi dengan teman-temannya untuk menemukan pasangan kartu yang tepat.

Peserta didik yang berhasil menemukan pasangan kartunya diminta untuk maju ke depan kelas dan mempresentasikan hasil pencocokan yang telah dilakukan. Melalui kegiatan presentasi tersebut, peserta didik tidak hanya berlatih memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan kepercayaan diri. Setelah seluruh pasangan kartu ditemukan dan dipresentasikan, guru memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik, meluruskan kesalahan yang masih ditemukan, serta menyimpulkan materi pembelajaran bersama peserta didik.

Hasil observasi kegiatan guru pada siklus I menunjukkan beberapa indikator belum terlaksana secara optimal, di antaranya terkait pengembangan materi pengayaan melalui video dan pemberian motivasi kepada peserta didik untuk aktif bertanya. Sementara itu, berdasarkan data hasil belajar, rata-rata nilai peserta didik mencapai 60,28 dengan ketuntasan 40% atau 14 dari 35 peserta didik dinyatakan tuntas. Distribusi hasil belajar siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	80 – 100	6	17,14%
Baik	70 – 79	8	22,85%
Cukup	60 – 69	9	25,71%
Kurang	50 – 59	5	14,28%
Sangat Kurang	0 – 49	7	20,00%
Total		35	100%

Pada tahap refleksi Siklus I, peneliti bersama guru melakukan evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan metode *Make A Match* telah mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dibandingkan kondisi awal. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar proses pembelajaran pada siklus berikutnya dapat berlangsung lebih optimal.

Pertama, video pembelajaran yang digunakan masih berfokus pada penyampaian materi inti sehingga belum memberikan materi pengayaan yang dapat memperluas wawasan dan pemahaman peserta didik mengenai Asmaul Husna. Akibatnya, peserta didik hanya memperoleh informasi dasar tanpa mendapatkan contoh atau penjelasan tambahan yang lebih mendalam.

(cc) BY-NC

Kedua, guru telah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, namun contoh-contoh yang diberikan masih bersifat umum dan kurang dekat dengan pengalaman nyata peserta didik. Kondisi ini menyebabkan peserta didik belum sepenuhnya memahami relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Ketiga, pelaksanaan metode *Make A Match* masih menggunakan pola kegiatan yang relatif sederhana sehingga kurang memberikan variasi dalam proses pembelajaran. Variasi aktivitas yang lebih menarik dan inovatif diperlukan agar peserta didik tetap antusias, termotivasi, dan tidak merasa jenuh selama mengikuti pembelajaran.

Keempat, guru masih kurang memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, maupun terlibat dalam diskusi kelas. Akibatnya, partisipasi aktif peserta didik belum merata dan masih didominasi oleh beberapa peserta didik yang lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti merencanakan beberapa perbaikan pada Siklus II, yaitu memperkaya isi video pembelajaran dengan materi tambahan dan contoh yang lebih kontekstual, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik secara lebih spesifik, memvariasikan pelaksanaan metode *Make A Match* agar lebih menarik, serta meningkatkan pemberian motivasi dan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, peneliti melakukan berbagai perbaikan dalam perencanaan pembelajaran untuk Siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2023 dengan materi *Berakhlak dengan Lima Asmaul Husna*. Perbaikan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi berbagai kendala yang ditemukan pada siklus sebelumnya sekaligus meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun kembali perangkat pembelajaran dengan melakukan beberapa penyempurnaan. Salah satu perbaikan yang dilakukan adalah penggunaan video pembelajaran yang lebih kaya akan informasi dan pengayaan materi. Video tidak hanya memuat penjelasan konsep dasar, tetapi juga menyajikan contoh-contoh penerapan nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual.

Selain itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap media pembelajaran berupa kartu *Make A Match*. Jika pada Siklus I kartu hanya berisi nama Asmaul Husna dan artinya, pada Siklus II kartu dibuat lebih bervariasi dan menarik. Kartu soal berisi nama-nama Asmaul Husna, sedangkan kartu jawaban berisi gambar-gambar ilustrasi yang menggambarkan perilaku atau sikap yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Variasi ini diharapkan dapat membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Perbaikan lainnya adalah peningkatan frekuensi pemberian motivasi oleh guru selama proses pembelajaran. Guru secara aktif memberikan dorongan, apresiasi, dan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri, keterlibatan, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

(cc) BY-NC

Melalui berbagai perbaikan tersebut, diharapkan pelaksanaan Siklus II dapat berlangsung lebih efektif, menarik, dan mampu meningkatkan pemahaman serta hasil belajar peserta didik secara optimal.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada proses maupun hasil belajar. Seluruh indikator observasi kegiatan guru mencapai skor antara 3 dan 4, menandakan pelaksanaan pembelajaran yang jauh lebih optimal dibandingkan siklus I. Rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 70,28 dengan ketuntasan 65,71% atau 23 dari 35 peserta didik dinyatakan tuntas. Distribusi hasil belajar siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siklus II

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	80 – 100	10	28,57%
Baik	70 – 79	13	37,14%
Cukup	60 – 69	5	14,28%
Kurang	50 – 59	3	8,57%
Sangat Kurang	0 – 49	4	11,42%
Total		35	100%

Pembahasan

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang berlangsung secara konsisten dan progresif mulai dari tahap pra-siklus hingga Siklus II. Peningkatan tersebut terlihat baik dari aspek rata-rata nilai maupun persentase ketuntasan belajar yang dicapai peserta didik.

Pada tahap pra-siklus, rata-rata nilai hasil belajar peserta didik masih berada pada angka 56,28 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 25,71%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Setelah diterapkannya metode *Make A Match* pada Siklus I, rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 60,28 dan persentase ketuntasan belajar naik menjadi 40%. Meskipun peningkatan yang terjadi belum terlalu signifikan, hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II memberikan hasil yang lebih optimal. Rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 70,28, sedangkan persentase ketuntasan belajar mencapai 65,71%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa semakin banyak peserta didik yang mampu memahami materi dan mencapai standar ketuntasan belajar yang telah ditentukan.

Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar dari pra-siklus hingga Siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode *Make A Match* memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Melalui kegiatan mencari pasangan kartu, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk memahami materi secara mendalam. Dengan demikian, penerapan metode *Make A Match* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari karakteristik metode Make A Match yang mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, bergerak, dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Suprijono (2011) bahwa pembelajaran kooperatif tipe Make A Match mengutamakan penanaman kemampuan sosial, terutama kemampuan bekerja sama dan berinteraksi, disamping melatih kecepatan berpikir melalui permainan

(cc) BY-NC

mencari pasangan kartu. Suasana kompetitif yang kondusif dalam metode ini terbukti efektif meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik.

Perbandingan antara siklus I dan siklus II juga mengungkap pentingnya perbaikan dan adaptasi metode secara berkelanjutan. Pada siklus II, penggunaan kartu dengan gambar ilustrasi sikap dalam kehidupan sehari-hari membuat materi Asmaul Husna lebih kontekstual dan mudah dipahami. Temuan ini memperkuat argumen Lie (2007) bahwa keberhasilan metode Make A Match sangat bergantung pada kualitas desain kartu dan relevansinya dengan kehidupan nyata peserta didik.

Namun demikian, masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan pada siklus II (34,28%). Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik yang belum tuntas memiliki nilai yang stagnan atau bahkan menurun dari siklus I ke siklus II. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor-faktor individual yang perlu mendapat perhatian lebih, seperti gaya belajar, kondisi psikologis, atau tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda (Djamarah dan Zain, 2010).

Secara keseluruhan, penerapan metode Make A Match dalam dua siklus ini telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu hasil belajar peserta didik mencapai kategori Baik (rata-rata 70,28 dengan ketuntasan 65,71%). Temuan ini konsisten dengan penelitian Astuti (2010) yang menemukan peningkatan signifikan pada kemampuan menghafal Asmaul Husna melalui metode yang sama, serta sejalan dengan penelitian Qalbi (2016) yang membuktikan peningkatan motivasi belajar PAI melalui strategi Make A Match. Dengan demikian, metode Make A Match terbukti merupakan alternatif pembelajaran yang efektif dalam konteks PAI di Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif melalui metode *Make A Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi *Teladan Mulia Asmaul Husna* di kelas IV UPT SPF SDN Kompleks Sambung Jawa Kota Makassar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar terlihat secara bertahap dan konsisten pada setiap siklus. Pada tahap pra-siklus, rata-rata nilai peserta didik sebesar 56,28 dengan persentase ketuntasan belajar 25,71%. Setelah penerapan metode *Make A Match* pada Siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 60,28 dengan persentase ketuntasan sebesar 40%. Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, rata-rata nilai peserta didik kembali meningkat menjadi 70,28 dengan persentase ketuntasan mencapai 65,71%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode *Make A Match* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Melalui kegiatan mencari pasangan kartu, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil kerja, peserta didik menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik. Dengan demikian, penerapan metode *Make A Match* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Berdasarkan capaian rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar pada Siklus II, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai dengan kategori Baik. Oleh karena itu, penggunaan metode *Make A Match* direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

(cc) BY-NC

.SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada guru PAI di Sekolah Dasar untuk mempertimbangkan penerapan metode Make A Match sebagai variasi metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, terutama pada materi yang membutuhkan penguatan hafalan dan pemahaman konsep seperti Asmaul Husna. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas subjek penelitian, menambah jumlah siklus, atau mengombinasikan metode Make A Match dengan pendekatan lain agar ketuntasan belajar peserta didik dapat ditingkatkan lebih optimal, khususnya bagi peserta didik yang masih berada di bawah standar ketuntasan minimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Astuti, R. P. (2010). *Implementasi metode Make a Match untuk meningkatkan kemampuan menghafal 5 Asmaul Husna dan artinya pada siswa kelas IV SDN Mangourip I Kecamatan Ngancar* (Skripsi). Kediri: STAIN Kediri.

Dimyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. (2012). *Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.

Lie, A. (2007). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Muhaimin. (2010). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Muslich, M. (2014). *Melaksanakan PTK: Penelitian tindakan kelas itu mudah* (Cet. 8). Jakarta: Bumi Aksara.

(cc) BY-NC

Qalbi, T. (2016). *Implementasi strategi pembelajaran aktif Make a Match dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X-4 SMAN I Plosoklaten* (Skripsi). Kediri: STAIN Kediri.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Shoimin, A. (2017). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slavin, R. E. (2008). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik* (Terjemahan N. Yusron). Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, A. (2011). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.

(cc) BY-NC